

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

Oleh: Wely Dozan

Email: welydozan77@gmail.com

*Program Magister Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Qur'an Hadits
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstract

The study of *Asbabun Nuzul* as seen by some scholars is very important to be used in interpreting the texts of the Qur'an. Mufassir scholars never separated from a historical text of the Koran. However, the use of the *asbabun nuzul* Qur'an theory of classical clerics often only looks at the context of the fall of the verse so that among some contemporary thought try to reconstruct the *asbabun nuzul* Qur'an theory in this present era. Specifically, interpreting the text of the Qur'an through its history by looking at several structures namely, First, Seeing *asbabun nuzul* Qur'an macro. Second, see the *asbabun nuzul* Qur'an micron in determining the true values of the Qur'an. The approach used in this paper is the literature study approach to find various concepts of *Asbabun Nuuz* theory through books, journals, and so on. the conclusion is that the *asbabun nuzul* al-Qur'an theory basically does not only refer to the historical context of the fall of verses in earlier times, but is contextualized with the relation between macro and micro to find meaning and values in the substance of the text of the verse.

Keywords: *Theory, Asbabun Nuzul, al-Qur'an*

Abstrak

Kajian terhadap *Asbabun Nuzul* sebagaimana pandangan beberapa para ulama sangat penting untuk digunakan dalam menafsirkan

teks ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama mufassir tidak pernah terlepas dari sebuah kesejarahan teks al-Qur'an. Namun penggunaan teori asbabun nuzul Qur'an masa ulama klasik sering kali hanya melihat pada konteks turunnya ayat sehingga diantara beberapa pemikiran kontemporer mencoba untuk merekonstruksi kembali teori asbabun nuzul Qur'an di era kekinian ini. Secara spesifik, menafsirkan teks al-Qur'an melalui historisnya dengan melihat beberapa struktur yaitu, *Pertama*, Melihat asbabun nuzul Qur'an *makro*. Kedua, melihat asbabun nuzul Qur'an *mikronya* dalam menentukan nilai-nilai al-Qur'an yang sesungguhnya. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan studi literature untuk menemukan berbagai konsep teori asbabun nuzul melalui buku, jurnal, dan sebagainya. Hasil kesimpulannya bahwa teori asbabun nuzul al-Qur'an pada hakikatnya bukan hanya mengacu kepada kesejarahan konteks turunnya ayat pada zaman terdahul, melainkan dikontekstualisasikan dengan relasi antara makro dan mikro untuk menemukan makna dan nilai-nilai dalam substansi teks ayat tersebut.

Kata Kunci: *Teori, Asbabun Nuzul, al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Berangkat dari sebuah teks al-Qur'an yang merupakan sebagai kitab suci dan mengandung makna sehingga dalam proses penafsiran selalu digali melalui berbagai teori dalam menafsirkan teks al-Qur'an untuk membuktikan bahwa, menafsirkan teks selalu berkembang dan melacak historis untuk mengungkapkan pesan dan makna tersebut.¹ Hal ini menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an tidak pernah terlepas dari sebuah teori yang paling mendasar yaitu terkait asbabun nuzul sebagai salah satu cara untuk menafsirkan teks al-Qur'an dan memudahkan untuk mengetahui sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat kejadian.²

1 Abdul Mustaqim, Syahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer "Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir"* (Yogya: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 3

2 Roshon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.66.

Kajian terhadap *asbabun nuzul* al-Qur'an dipandang sebagai salah satu metodologi penafsiran teks sebagaimana penafsiran al-Qur'an era klasik sampai era kontemporer masih tetap saja dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an. sebagaimana fazlur rahman ketika menafsirkan al-Qur'an Dalam pendekatan ini yang menjadi objek terpenting dalam menafsirkan teks adalah perlunya untuk menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunya ayat. Ilmu *asbabun nuzul* sangat penting dibutuhkan.³

Asumsi-asumsi dasar yang menelisik dalam penulis sehingga teori *asbabun nuzul* dalam konteks kekinian saat ini perlu dipetakan secara signifikasi meulai dari perkembangan *asbabun nuzul* Qur'an periode pertama dan sampai kepada para pemikiran kontemporer masih tetap eksis dan merekontruksi kebalik teori *asbabun nuzul*. Makna *Asbabun Nuzul* Qur'an di sisi para ulama dapat memberikan definisi masing-masing diantaranya: *Pertama* menurut Dr. Subhi al-Shalih menyatakan yang dimaksud dengan *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu, yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum hukum yang terjadi pada zamanya.⁴

Dengan demikian, dalam penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi-asumsi dasar yaitu pentingnya kembali untuk memahami *asbabun* teori *asbabun nuzul* sebagai dalih interpretasi teks sekaligus memetakan perkembangan kajian metodologi dan aplikasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentu berangkat dari konsep sampai kepada hasil-hasil analisis dalam mengaplikasikan terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

3 Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm.52.

4 Subhi al-Shalih, *Mabalits fi' Ulumul al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-'Ilm li al- Malayin, 1977), hlm. 132

B. Konsep Dasar Teori *Asbabun Nuzul Qur'an*

Al Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menghadapi berbagai situasi-kondisi dan persoalan hidup. Ayat-ayat tersebut diturunkan dalam keadaan dan waktu yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang yang menerimanya. Istilah "*sebab*" di sini, tidak sama pengertiannya dengan istilah "*sebab*" yang dikenal dalam hukum kualitas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi tanpa ada sebab terlebih dahulu. Bagi Al-Qur'an, walaupun di antara ayatnya yang turun didahului oleh sebab tertentu, tetapi sebab disini secara teoritis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya adanya sebab nuzul Al-qur'an.⁵

Jika ditinjau dari makna literlek. Teori *Asbabun Nuzul* memiliki beberapa arti yaitu kata *Nuzul* menurut bahasa mempunyai beberapa arti, para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata nuzul dengan ungkapan sebagai berikut:

1. Imam Ar-Raghib al- asfihani dalam kitabnya *al mufardat*, kata *Nuzul* itu mempunyai arti: *Al-inhidar min 'ulumin Ila safalin* (melucur dari atas kebawah atau berarti turun). Contohnya, antara lain firman Allah SWT yang berbunyi:

وانزل من السماء ماء (البقرة : 22)

Artinya : "Dan dia menurunkan air (hujan) dari langit.

2. Imam Al-fairuz zabadi dalam kamusnya *al-muhith al- hulul firl* makna, kata nuzul itu mempunyai arti bertempat di suatu tempat." Contohnya antara lain firman allah swt yang berbunyi :

و قل رب انزلى منزلا مباركا وانت خير المنزلين (المؤمنون : 29)

5 Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm. 132

Atinya: “Dan berdo’alah: ya tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang di berkahi dan engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.

Imam az-zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *Al kasysyaf*, kata nuzul itu berarti al-ijtima’ (kumpul). Contohnya seperti dalam ungkapan نزل الرجال في المكان (orang-orang telah berkumpul di tempat itu). Sebagaimana para ulama mengatakan, kata nuzul itu berarti turun secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Contohnya, seperti firman Allah swt yang berbunyi:

هو الذي انزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشبهت
(ال عمران: 7)

Artinya: “Dialah yang menurunkan al qur’an kepada kamu, diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat.

Itulah pokok-pokok isi al qur’an dan yang lain ada isinya. Para ulama mempunyai beberapa arti dalam mengartikan kata *Nuzul*. Sedangkan menurut istilah, Jumhur ulama, arti kata nuzul dalam konteksnya dengan al qur’an atau dari arti kalimat nuzulul qur’an tidak perlu menggunakan arti yang hakiki, yaitu yang berarti turun atau bertempat maupun berkumpul, melainkan perlu memakai arti yang majaz, atau arti pinjaman atau tidak asli. Sebab lafal kalam adalah kalam atau firman Allah swt yang tidak relevan jika dikatakan meluncur dari atas atau turun. Hal ini dikarenakan Allah swt itu tidak bertempat di langit atau jauh diatas sana, sehingga wahyunya harus turun dari atas ke bawah. Menurut keterangan ayat 186 surah al baqarah, Allah swt adalah dekat dengan hamba-nya yang berbunyi:

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب (البقرة: 186)

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah) bahwa aku adalah dekat.”

Bahkan, Menurut ayat 16 surah Qaaf, Allah swt itu lebih dekat kepada hambanya dari pada urat lehernya. Dalam firmanya yang berbunyi :

و نحن اقرب اليه من حبل الوريد (ق: 16)

Artinya: “Dan kami adalah lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”.

Allah swt menyampaikan wahyu Al-qur’an kepada Nabi Muhammad saw itu tidak tepat, jika kata Nuzul tersebut dikaitkan dengan “Menurunkan” yang merupakan arti hakiki. Sebab, Allah swt tidak di atas, karena memang Allah swt tidak dimengambil di tempat. Karena itu, kata Nuzul dalam kalimat Nuzul Qur’an itu harus diartikan dengan makna majazi yaitu al-idhhar (menampakkan/menjelaskan) atau al-I’lam (memberitahukan/menerangkan).

Menurut sebagian ulama, yakni tokoh golongan “Jahamiyan” dan Imam Ibn Taimiyah mengatakan, bahwa dalam mengartikan kata Nuzul itu tidak perlu harus meninggalkan arti yang hakiki, yang berarti turun dan tidak harus menggunakan arti majazi. Alasannya, kata Nuzul dengan arti turun dari tempat yang tinggi itu sudah menjadi kebiasaan orang arab. Contohnya allah swt berfirman yang berbunyi :

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَمۡ لِبَاسًا يُّرِي سَوۡءَ تَكۡمِ وِرۡيَاشَا (الاعرف: 26)

Artinya: “Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan”.

Jadi, kalau pakaian yang terbuat dari bulu binatang yang dekat itu pun sudah biasa di ungkapkan dengan “menurunkan” maka tidak ada salahnya kalau al qur’an dari allah swt yang dekat itu pun dikatakan dengan ungkapan diturunkan⁶

6 Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hal, 46-47.

Hemat penulis, sebenarnya arti tersebut sudah berupa arti majazi. Seperti dalam bahasa *indonesia* pun biasa dipakai ucapan “surah keputusan menterinya sudah turun.” Kadang-kadang mentari itu juga dekat saja orang di beri SK itu, tetapi digunakan ungkapan turun. Hal ini pun sudah memakai arti majazi. Sebab, meski menteri itu dekat tempatnya, tetapi kedudukannya lebih tinggi yang di beri SK, sehingga tepat kalau dipakai ungkapan “turun”, karena dari yang berkedudukan lebih rendah. Tetapi karena tempat kedudukannya adalah sama, yaitu sama-sama di atas bumi ini, maka arti itu pun hanya berupa kiasan atau majasi saja.

Secara harfiyah Nuzul Qur’an dimaknai sebagai peristiwa Al Qur’an, dan secara majazi diartikan pemberitahuan Al Qur’an dengan cara dan sarana yang dikehendaki Allah SWT sehingga dapat diketahui malaikat di Lauh al-Mahfudz dan oleh Nabi Muhammad SAW didalam hatinya yang suci. Ada dua makna Nuzul Al Qur’an yaitu pertama dari kata *nazzala-yunazziludengan* makna yang konotatif yaitu turunnya secara berangsur-angsur. Kedua dari kata “*anzala-yunzilu*” dengan makna denotasi “menurunkan”. Dua makna di atas sebagaimana yang diungkapkan al Qur’an relevan dengan turunnya al-Qur’an.⁷

Kapan dan bagaimana caranya al Qur’an diturunkan ke lauh mahfudz adalah masalah ghaib, hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Yang jelas, kata *Sayyid Quthub*, keberadaan al-Qur’an di lauh mahfudz menunjukkan bahwa al-Qur’an terpelihara, dan akan selalu menjadi rujukan akhir yang mencakup segala persoalan dan kepadanya di kembalikan semua perkataan. Konteks ini menunjukkan bahwa kajian terhadap teori asbabun nuzul Qur’an masih sangat urgen untuk dikaji sampai proses penafsirannya terhadap teks tersebut.⁸

7 Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1998), hlm. 14.

8 Sayyid quthub, *fi zhilal Qur’an*, (Beirut: Dar asy-syuruq, 1977), jilid 6, hlm. 3876.

Makna Asbabun Nuzul Qur'an di sisi para ulama dapat memberikan defenisi masing-masing diantaranya: *Pertama* menurut Dr. Subhi al-Shalih menyatakan yang dimaksud dengan Asbabun Nuzul adalah sesuatu, yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum hukum yang terjadi pada zamanya⁹. *Pendapat yang ke dua* Dr.M. Qurais Shihab memperjelas pengertian *asbab nuzul al Qur'an* ialah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat, dimana ayat tersebut menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang peristiwa tadi atau mengomentarnya, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunnya suatu ayat, di mana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tadi.¹⁰

C. Transmisi Asbabun Nuzul Sebagai Penafsiran al-Qur'an

Sebagaimana kita memahami bahwa tranmisi pada dasarnya mengandung tentang terjadinya sebuah perkembangan dalam proses memahami baik dari masa silam sampai dengan konteks kekinian sat ini. Jika ditinjau dari teori asbabun nuzul al-Qur'an era klasik. Para ulama dapat mengetahui redaksi asbabun nuzul itu terbagi menjadi dua bagian: (*Pertama Sharihah* dan *Kedua Muhtamalah*) dalam sighthat atau redaksi yang digunakan perawi secara tegas dan jelas menunjukkan asbabun nuzul. Dinilai sharihah, apabila dalam meriwayatkan perawi menggunakan kata-kata untuk mengetahui sebab turunnya diantaranya: *Pertama* menggunakan kalimat sebab turunnya ayat ini adalah begini (سبب نزول الا كذا), yang *kedua* menggunakan *fa'sababiyah*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan maka. Misalnya perawi menyatakan "telah terjadi peristiwa ini" maka

9 Subhi al-Shalih, *Mabalits fi' Ulumul al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-'Ilm li al- Malayin, 1977), hlm. 132

10 M. Quraisy Syihab, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin", 1984), hlm. 3-4

turunlah ayat ini”. Atau perawi menyatakan: “Rasulullah SAW ditanya tentang masalah ini, **maka** turunlah ayat ini.”¹¹

Ketiga, menceritakan bahwa Rasulullah saw ditanya tentang suatu hal, lalu turun wahyu dan beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan wahyu tersebut tanpa menggunakan kata *sabab* atau *fa’sababiyah*, tetapi dipahami dari jawaban tersebut bahwa pertanyaan yang diajukan itu merupakan sebab turunnya ayat.¹² Adapun secara (Muhtamalah), sigat atau redaksi yang digunakan perawi tidak secara tegas dan jelas menunjukkan *asbabun nuzul*, hanya mengandung kemungkinan *asbabun nuzul*. Dinilai *muhtamalah*. Apabila dalam meriwayatkannya perawi diantaranya: 1) menggunakan kalimat *كذانزلت هذه الاية في* (diturunkan ayat ini tentang hal ini). Kata tentang (*fi*) tidak secara tegas menunjukkan sebab turun ayat, barangkali hanya menyebutkan kandungan ayat atau makna ayat. 2) menggunakan kalimat *احسب* *هذه الاية نزلت في كذا* (saya kira ayat ini diturunkan tentang hal ini). 3) menggunakan kalimat *ما احسب هذه الاية نزلت الا في كذا* (saya tidak mengira ayat ini diturunkan kecuali tentang hal ini).¹³

Taaddud Al-Asbab Wa An-Nazil Wahi

Yang dimaksud dengan *ta’addud al-asbab wa an-nazil wahid* adalah apabila riwayat tentang sebab turun ayat yang lebih dari satu, tetapi yang turun hanya satu (ayat, kelompok ayat atau satu surat). Atau dengan ungkapan lain, terdapat banyak riwayat mengenai sebab turun suatu ayat. Dalam hal ini sikap para mufassir adalah sebagai berikut: ***Pertama***. Apabila riwayat-riwayat tersebut semuanya menggunakan redaksi *muhtamalah*, misalnya semua menggunakan kalimat “saya kira ayat ini diturunkan mengenai hal ini”, maka tidak ada masalah, karena tidak ada pertentangan, sebab riwayat-riwayat itu semua masuk

11 *Ibd.*, hlm. 124

12 Az- Zaraqani, *Manahil al-irfan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Riyadh: Mussasah Al-Risalah, 1976) hlm. 108.

13 *Ibd.*, hal 86

katagori penafsiran, kecuali jika ada petunjuk lain yang menunjukkan salah satunya adalah sebab turun ayat.

Kedua. Apabila salah satu riwayat menggunakan shighat *sharihah* misalnya menggunakan kalimat: “sebab turun ayat ini adalah”. Sedangkan yang lain *muhtamalah*, misalnya menggunakan kalimat “saya kira ayat ini diturunkan mengenai hal ini”. Padahal sebab turun ayat yang disebutkan berbeda maka yang menjadi pegangan adalah riwayat dengan shighat yang *sharihah*. Contohnya riwayat tentang sebab turunnya surat al- baqarah 223. Allah swt berfirman:

نساءكم حرث لكم فاءتوا حرث لكم انى شءتم وقد موا لانفسكم واتقوا الله
واعلموا انكم ملاقوه وبشرالموء منين نننن (البقرة : 223)

Artinya: “Isterim-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu dan bertaqawalah kepada Allah swt dan ketahuilah bahwa kelak kamu akan menemui-Nya dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman,”(Q.S Al-Baqarah 2:223)

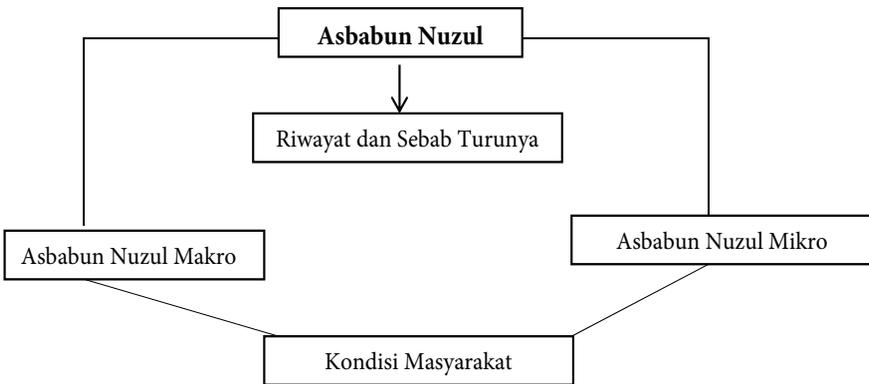
Ada dua riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Pertama, riwayat Nafi’, ia berkata, suatu hari saya membaca (*nisa’ukum hartsun lakum*) lalu ibn umar berkata: “ tahukah engkau mengenai apa ayat ini diturunkan?” aku menjawab : “tidak” ibnu umar berkata: “ayat ini diturunkan mengenai persoalan mendatangi isteri dari belakang. **Kedua.** Riwayat jabir, ia berkata: “orang-orang yahudi berkat, apabila seorang laki-laki mendatangi isterinya dari belakang, maka anaknya nanti akan bermata juling, maka turunlah ayat (*nisa’ ukum hartsun lakum*). Adapun shighat yang digunakan oleh ibn umar *muhtamalah*, sedangkan shighat yang digunakan jabir. Sedangkan riwayat nafi’ dapat dikatakan dianggap sebagai penafsiran belaka. **Ketiga.** Apabila riwayat-riwayat tersebut sama-sama menggunakan shighat yang *sharihah*, tetapi dari segi kualitas sanad berbeda, yang satu shahih, yang lain *dhaif*, maka tentu yang menjadi pegangan adalah riwayat yang *shahih*.

Contohnya riwayat tentang sebab turunnya surat adh-dhuha'. Ada dua riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. *Pertama*, riwayat al-bukhari, muslim, dan ahli hadits lainnya dari jundul al-bajali: nabi menderita sakit, hingga dua atau tiga malam tidak bangun malam. Kemudian datanglah seorang perempuan kepadanya dan berkata, kuasa setanmu sudah meninggalkanmu, selama dua, tiga malam ini sudah tidak mendekatimu lagi.” Maka allah swt menurunkan ad-dhuha’.

Kedua, riwayat thabrani dan ibn abi syaibah dari hafs ibn maisarah, dari ibunya, dari budak perempuannya pembantu rasulullah, bahwa seekor anjing telah masuk ke dalam rumah nabi, lalu masuk ke kolong tempat tidur dan mati. Karenanya selama empat hari tidak turun wahyu kepadanya.¹⁴

Adapun rekonstruksi *asbabun nuzul* Qur’an era kekinian saat ini bukan lagi mengacu kepada riwayat para sahabat melainkan melihat konteks sosial masyarakat pada zaman ayat pertama mulai diturunkan sebagaimana telah disebutkan diatas lalu kemudian bagaimaimana kira-kira ayat tersebut jika diterapkan pada zaman yang berbeda hal ini dapat dikatakan sebagai teori *asbabun nuzul* Qur’an (mikro dan makro). Dalam hal ini penulis akan memetakan sebagai berikut:

(Tranmisi *Asbabun Nuzul* Qur’an)



14 Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Iqtan publishing, 2015), hlm. 126-127

Menurut Amin Abdullah yang memiliki pemikiran baru lebih memilih istilah *sabab al-Nuzul al-jadid* (yang baru) untuk padanan ‘makro’ dan *Sabab al-Nuzul al-qadim* (yang lama) untuk padanan ‘makro’.¹⁵ Terkait pemikiran rahman terhadap asbabun nuzul qur’an dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang khusus untuk memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur’an diturunkan. Khususnya dalam kajian konteks sosiologis ini agar mampu memahami elastisitas perkembangannya tanpa mencampakkan warisan historisnya sehingga al-Qur’an dapat dipahami dan diterima kapan dan dimana pun. Dengan begitu al-Qur’an selalu membuka universalitas dan fleksibilitas agar senantiasa terpelihara.¹⁶

Dalam kontes ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi sipenafsir seperti yang telah dipaparkan diatas, sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini. Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk menengggalkan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur’an harus berdasarkan probem yang dihadapi saat ini (konteks mempunyai konteks tersendiri), maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial dimana teks tersebut muncul dalam tahap aplikasi Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut.¹⁷

Kedua. Mengeneralisasi respon spesipik teradap al-Qur’an atas konteks untuk menentukan tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi al-qur’ani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari

15 Amin Abdullah, *Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur’an : Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*, Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits*, (Jurnal: Vol.13, No.1 Januari2012. Hlm.4

16 Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm 53

17 Abdul Fatah Abdul Gharu al-Qadhi, *Asbab al-Nuzul ‘an al-Shababah wa al-Mufassirin* (Mesir: Dar al-Salam, 2005), hlm. 64

beragam perintah normatif. Dengan melalui metode ini. Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan al-qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian Rahman memandang al-qur'an harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yang terkait dengan peristiwa lokal-historis pada saat masa lalu.¹⁸

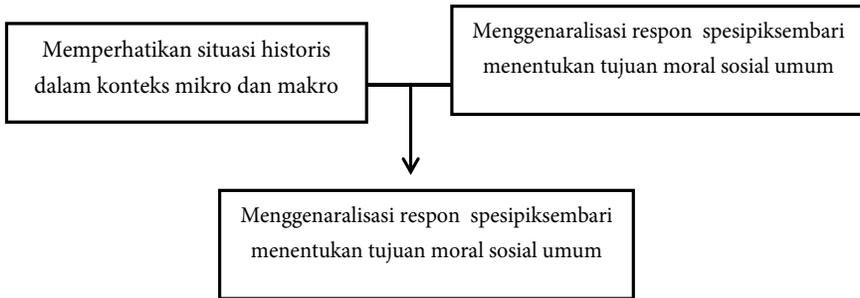
Poin awal mengeksplorasi gagasan mengenai makna adalah sebuah pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebuah aksi komunikatif (*communicative act*) yang memiliki tujuan tertentu. Meski pesan Al-Qur'an terus-menerus diaktualisasikan dan direaktualisasi sepanjang generasi Muslim pasca Nabi Muhammad Saw dan generasi para sahabat. konteks-konteks yang baru itu tetap terhubung dengan konteks pewahyuan pertamanya.¹⁹ Sehingga tidak menjadi teori tafsir yang solid, yang sebenarnya merupakan metode reformasi dan perubahan dalam aspek pendekatan dalam kajian al-Qur'an.²⁰ Dengan demikian, teks al-Qur'an sebenarnya bukan final dalam arti mengacu kepada penafsiran sahabat. meliankan siapapun orangnya yang menafsirkan teks kitab suci itu, ia tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihan pada sisinya terikat oleh ruang dan waktu.²¹ Oleh karena itu gagasan dalam pendekatan kajian terhadap al-Qur'an yang ciri-ciri khas sebagai dialektika untuk membaca dan memahami teks yaitu, dengan melihat aspek historis turunya ayat Al-Qur'an, dan mencari nilai-nilai Qur'ani yang bisa direspon pada masyarakat saat ini. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Fazlurrahman dalam menggali teks. Diperhatikan dibawah ini:

18 Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, hlm. 21

19 Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 "Tafsir Kontekstual"*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 139.

20 Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Penerjemah: Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 8.

21 Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an "Tema-tema Kontroversional"*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), hlm.16.



Jika dicermati langkah-langkah dalam menafsirkan teks era kontemporer saat ini sangat perlu diaplikasikan dalam konteks kekinian saat ini, karena seiring dengan rentang waktu dari berara silam terdahulu sangat tentu berbeda. Maka penafsir sangat penting untuk mendekati teks al-Qur’an. **Pertama**, memperhatikan konteks mikro dan makro ketika Al-Qur’an diwahyukan.²² Yang dimaksud dengan *asbabun al-Qur’an* mikro adalah untuk melihat kembali turunya teks ayat al-Qur’an. tujuan mengkaji konteks makro ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang logis yang baik atas keseluruhan kondisi teks-teks al-Qur’an diturunkan. Maka dalam menafsirkan teks al-Qur’an maka yang hendak dilihat dalam penafsiran adalah konteks mikro 1 dan mikro dua. Yang dimana menerjemahkan makna teks Al-Qur’an dari konteks mikro 1 menuju makro 2 maksudnya melacak teori asbabun nuzul Qur’an di era zaman turunya dan bagaimana teks tersebut jika diterapkan saat ini yang banyak terjadi perbedaan.²³

D. Aplikasi Teori Asbabun Nuzul Qur’an Dalam Penafsiran Teks

Pada kajian ini penulis akan mencoba untuk mengaplikasikan teori asbabun nuzul dalam ayat-ayat al-Qur’an yang selama ini masih diperbincangkan sebagai isu-isu actual kontemporer yaitu terkaitJika dicermati ayat-ayat al-Qur’an khususnya probelamtika pencurian

22 Sibawaihi, *Hermenetuka Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm.59.

23 Abdullah Saeed, *Al-Qur’an Ababd 21, Tafsir Kontekstual...*, hlm. 14-15

dalam pemikiran rahman, ayat ini sebenarnya perlu direkontruksi kembali. Yang dimana ayat ini yang menjadi basis hukuman potong tangan bagi pencuri terdapat dalam Q.S Al-Maidah (5): 38) yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Adapun sebab turunnya ayat diatas adalah Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia menuturkan: pada zaman Rasulullah Saw, ada seorang perempuan yang melakukan pencurian sebagai hukumannya, tangan kanan wanita itu dipotong.²⁴ Hukum potong tangan ini sendiri sudah berlaku sejak zaman jahiliyah, mereka memotong seorang tangan laki-laki yang bernama Duwaik, mantan hamba sahaya Bani Malih bin Amr bin Khuza'ah karena telah mencuri harta simpanan di Ka'bah. Sebagaimana ulama ahli zahir mengatakan, seorang pencuri harus dipotong tanganya, berapapun harta yang dicuri, sedikit atau banyak berdasarkan keumuman ayat tersebut. Mereka sama sekali tidak menetapkan adanya (syarat) nisab maupun hirz. Akan tetapi mereka menetapkan potong tangan selama ada pencurian.²⁵

Sehingga dalam hal ini, Ramhan berkontribusi dalam menafsirkan kata (*fa-qtha'u*) yang berarti potonglah tangan keduanya sebagai bentuk perintah untuk menghalangi tangan-tangan pencuri perbaikan ekonomi. Sehingga yang menjadi ideal moral dalam kasus ini adalah memotong kemampuan pencuri agar tidak mencuri lagi. Sebagaimana

24 Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Qur'an*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm.225

25 Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'a Al-Azim*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), hlm. 923.

dua kasus diatas, praktik hukuman potong tangan bagi pencuri telah dilaksanakan dikalangan suku-suku Arab sebelum Islam.

Jika kita mencermati ayat tersebut berdasarkan sosol historis, mencuri menurut kebudayaan mereka dianggap tidak saja sebagai kejahatan ekonomi, tetapi lebih sebagai kejahatan melawan nilai-nilai dan harga diri manusia. Namun, seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, mencuri dalam masyarakat urban telah mengalami pergeseran pemahaman. Pencuri dalam konsep modernitas tidak lebih dari sekedar kejahatan dalam bidang ekonomi yakni penghilangan hak milik seseorang oleh orang lain secara tidak sah belaka.

Pencurian saat ini tidak ada hubungannya dengan pelecehan terhadap harga diri manusia. Ini semata-mata tindak kriminal yang murni yang tidak dimotivasi oleh pelanggaran terhadap harga diri seseorang. Sehingga dalam berbagai pemikiran kontemporer maka hal ini yang menjadi dasar perlu adanya rekonstruksi dan menafsirkan kembali terhadap pergeseran pemahaman nyata tentang definisi pencuri ini memerlukan perubahan bentuk hukum. Bagi rahman, ayat diatas juga diniscayakan untuk diberlakukan ideal moralnya, yaitu memotong kemampuan sang pencuri untuk mencuri lagi bisa dilakukan dengan berbagai cara yang lebih manusiawi. Demikian cara kerja rahman dalam menafsirkan teks ayat-ayat al-Qur'an menggunkan istilah hermenutika yang dimaan hermenutika lebih menekankan pada aspek kontekstualisasi dengan didukung sisiol historisnya.

Dengan demikian, untuk menafsirkan al-Qur'an bukan hanya mengacu kepada sebab-sebab dari riwayat para sahabat melainkan juga harus melihat asbabun nuzul Qur'an makro dan mikro sebagai salah satu acuan untuk menemukan nilai-nilai al-Qur'ani baik dalam konteks turunya ayat diturunkan ayat pada zaman arab dan kemudian bagaimana kita melihat atau menerapkan suatu ayat yang saat ini tentu hal sangat berbeda konteks kesejarahan suatu ayat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian bahwa asbabun nuzul qur'an merupakan sebuah teori yang digunakan untuk menafsirkan teks yang bukan hanya mengacu kepada historis turunya ayat sebelumnya melainkan teori asbabun nuzul perlu direlasikan dalam konteks kekinian saat ini. Secara garis besar pembagian asbabun nuzul qur'an dibagi menjadi 2 aspek yaitu, pertama asbabun nuzul qur'an mikro. Kedua asbabun nuzul qur'an makro. Dalam hal penafsiran bahwa analisis terhadap teks al-Qur'an yang akan ditafsirkan semata-mata untuk menentukan nilai-nilai al-Qur'an dan merespon kesejarahan al-Qur'an yang dulu kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian. Dengan demikian teori asbabun nuzul semakin berkembang untuk meneliti teks-teks dan metode baru dalam menafsirkan agar dapat mengetahui kesejarahan al-Qur'an mulai dari sebab turunya sampai dengan penerapan era konteks kekinian saat ini.

Menggeneralisasi respon spesifik terhadap al-Qur'an atas konteks untuk menentukan tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi al-qur'ani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Dengan melalui metode ini. Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan al-qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian Rahman memandang al-qur'an harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yang terkait dengan peristiwa lokal-historis pada saat masa lalu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, Syahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer "Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir"* Yogya: PT Tiara Wacana, 2002.
- Roshon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sibawaihi, *Hermentika Fazlurrahman*, Yogyakarta: Jalastura, 2007.
- Subhi al-Shalih, *Mabalits fi' Ulumul al-Qur'an*, Bairut: Dar al-'Ilm li al- Malayin, 1977.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1998.
- sayyid quthub, *fi zhilal qur'an*, Beirut: Dar asy-syuruq, 1977.
- M. Quraish Shihab, *Metode Penelitian Tafsir*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin", 1984.
- Az- Zarqani, *Manahil al-irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Mussasah Al-Risalah, 197
- Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Iqtan publishing, 2015.
- Amin Abdullah, *Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an : Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer, Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal: Vol.13, No.1 Januari2012.
- Abdul Fatah Abdul Gharu al-Qadhi, *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufassirin* Mesir: Dar al-Salam, 2005.
- Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*.
- Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 "Tafsir Kontekstual"*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.

Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Penerjemah: Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an "Tema-tema Kontroversional*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.

Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Qur'an*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'a Al-Azim*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015